

Konflik Sosial dalam Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche dan Relevansinya bagi Pembelajaran Prosa

¹Rosy Widya Puspita

²Moh. Badrus Solichin

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Alamat surel: wwidya302@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe social conflicts in the poem "Mata Luka Sengkon Karta" by Peri Sandi Huizche. The poem narrates the events surrounding the G30S-PKI incident and the aftermath of the ensuing bloodshed, which led to oppression and injustice experienced by the lower-class society, specifically the lives of Bojongsari farmers. These farmers, Sengkon and Karta, were falsely accused of murder and robbery despite being innocent. The research method employed in this study is a qualitative descriptive approach, where the data presented consists of words rather than numbers. The findings of this study reveal the social conflicts depicted in the poem "Mata Luka Sengkon Karta" by Peri Sandi Huizche, which include poverty, political leadership transitions, murder, oppression, and injustice. Additionally, the results of this analysis can serve as teaching material for prose lessons in schools.

Keywords: *sociology of literature, poetry, prose learning*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche. Puisi ini menceritakan tentang peristiwa G30S-PKI dan peristiwa pertumpahan darah setelah kejadian tersebut. Akibatnya, masyarakat kelas rendah mengalami ketertindasan dan ketidakadilan, yaitu petani Bojongsari. Mereka adalah Sengkon dan Karta yang dituduh melakukan pembunuhan dan perampokan padahal keduanya tidak bersalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berupa kata-kata bukan angka. Hasil dari penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya Peri Sandi Huizche yang meliputi, kemiskinan, pergantian pemimpin politik, pembunuhan, ketertindasan, dan ketidakadilan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran prosa pada siswa di sekolah.

Kata kunci: *sosiologi sastra, puisi, pembelajaran prosa*

Terkirim: 17 Oktober 2024;

Revisi: 11 November 2024;

Diterima: 30 Desember 2024

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu produk seni yang berasal dari refleksi kehidupan masyarakat. Karya sastra diciptakan untuk dapat dinikmati oleh pengarang maupun pembaca. Karya sastra dapat

dinikmati oleh pengarang karena dapat digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan pengarang. Karya sastra dapat dinikmati oleh pembaca karena karya sastra digunakan sebagai sarana hiburan oleh pembaca (Ratna, 2010). Maka dari itu, penting bagi pembaca untuk mempelajari karya sastra melalui berbagai sisi, baik dari sisi pengarang, karya sastra itu sendiri, maupun dari pembaca untuk menambah informasi, wawasan, ilmu pengetahuan terhadap karya sastra yang diteliti. Selain itu, pembaca dapat mengetahui bahwa karya sastra berfungsi tidak hanya sekadar menghibur, tetapi memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2013). Banyak ilmu yang diperoleh jika berpedoman pada karya sastra. Untuk menemukan unsur karya sastra berdasarkan tiga sisi tersebut, dapat digunakan pendekatan atau teori sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan masyarakat. Menurut (Damono, 2002) sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan justru saling melengkapi keduanya. Berdasarkan pendapat Damono itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat terkait dengan keadaan sosiologis karya sastra ketika dibuat. Segala jenis karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra termasuk karya sastra puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan atau gagasan penyair menggunakan keindahan berbahasa yang memiliki pesan atau maksud tertentu yang disampaikan kepada para pembaca maupun penikmat sastra (Tahira dkk., 2022). Sebagai karya sastra, puisi memiliki kalimat atau bahasa yang sulit dipahami sehingga diperlukan suatu teori untuk membedah puisi secara mendalam (Arifiany, 2022). Namun, puisi yang berjudul “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche berbeda halnya dengan puisi pada umumnya yang memiliki bahasa rumit yang sarat makna. Puisi ini berbentuk narasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca berkaitan peristiwa yang diceritakan dalam puisi tersebut.

Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” menceritakan peristiwa G30S-PKI yang telah membawa kehancuran besar bagi bangsa dan negara Indonesia pada waktu itu. Meskipun tragedi berdarah itu telah berakhir, tetap memberi luka di hati masyarakat. Dalam puisi ini, diceritakan seorang petani Bojongsari pasca G30S-PKI yang mengalami

ketertindasan. Kedua petani, Sengkon dan Karta, difitnah telah merampok dan membunuh seseorang sehingga disiksa oleh warga dan aparat. Darah mereka bercucuran dan luka akibat ketidakadilan yang diterima keduanya membawa pembaca hanyut pada cerita masa itu.

Fokus penelitian ini adalah menemukan konflik sosial dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizche. Konflik sosial adalah masalah sosial yang terjadi dalam puisi dan peristiwa yang terjadi ketika karya sastra itu dibuat. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengaitkan puisi tersebut dengan teori sosiologi sastra sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat yang terjadi pada waktu itu. Penelitian oleh (Rizal, 2024) yang berjudul “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche”. Hasil dari penelitian ini adalah: a) sosiologi pengarang, yaitu biografi pengarang, pengalaman hidup, dan lain sebagainya; b) sosiologi karya yaitu menceritakan Sengkon dan Karta adalah petani Bojongsari yang ditangkap karena dituduh merampok dan membunuh; dan c) sosiologi pembaca yaitu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai agama, solidaritas, dan cinta sesama manusia, menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap toleransi sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud masyarakat yang saling toleran.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Muh. Yusril Rusfat, 2022) yang berjudul “ Kesenjangan Sosial dalam Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial yang dialami oleh Bojongsari disebabkan oleh kesenjangan infrastruktur, suprastruktur, ideologi, dan pertentangan kelas. Penelitian selanjut dilakukan oleh (Musa, 2023) yang berjudul “Analisis Pesan Moral dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta”. Hasil penelitian yang didapatkan, yaitu puisi “Mata Luka Sengkon Karta” menggambarkan kemunafikan dan ketidakadilan serta sikap yang semena-mena dari pemimpin negara, yang mana secara birokrasi mereka melarang suatu kegiatan atau aktivitas rakyatnya tetapi dalam realita kehidupan mereka (para pejabat) justru yang melakukan hal-hal yang merugikan untuk rakyat, seperti korupsi, judi, perzinahan, dan lain sebagainya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Wijaya, 2018) dengan judul “Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi lingkungan sekitar pengarang menjadi pengisi ruang tersebut. Hal ini menandakan

hubungan karya sastra dengan masyarakat karena karya sastra merekam masyarakat dan permasalahannya. Seperti halnya dengan Wiji Thukul melalui puisi-puisinya dengan lugas merekam permasalahan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik-lirik dalam puisi yang memuat rekaman kehidupan Masyarakat kalangan bawah atau tertindas, termasuk dirinya. Penggambaran masyarakat biasa dan penguasa dominan dalam puisinya. Dengan kelugasannya merekam permasalahan tersebut, berimbas pada ketidaksukaan penguasa sehingga membuat Wiji Thukul diasingkan.

Oleh karena itu, sajak-sajak yang dituliskannya banyak bernuansa protes sosial, penggugatan, dan perjuangan terhadap ketidakadilan terhadap hak-hak masyarakat (P. K. Hadi, 2009). Sebagai bagian masyarakat, pembaca diajak untuk melawan terhadap penindasan pemimpin negara agar hak asasi manusia (HAM) tetap ditegakkan. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari puisi tersebut selain peristiwa bersejarah tetapi juga memberikan pelajaran bahwa pentingnya menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) dan keadilan dalam hidup ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konflik sosial dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya Peri Sandi Huizche.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif, dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar ilmiah agar tujuan penelitian dapat dicapai.

Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian kualitatif istilah populasi tidak digunakan. Penelitian ini lebih menekankan pada fokus masalah atau situasi sosial tertentu. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti berperan sebagai pengumpul informasi atau data penelitian. Artinya setiap temuan data tergantung pada peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, simak, catat, dan studi Pustaka. Teknik analisis data yaitu *content analysis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*

Hasil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut. Makna kutipan puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche.

Mata Luka Sengkon Karta (Peri Sandi Huizche)

*Serupa Maskumambang
Pupuh mengantarkan wejangan hidup
Kecapi dalam suara sunyi menyendiri*

Makna bait pertama: dalam bait ini selain nasihat juga dapat dijadikan motivasi untuk melanjutkan hidup. Nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang yang mengarah pada orang bijak. Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.

*Pupuh dan kecapi membalut nyeri
Menyatu dalam suara genting*

Makna pada bait kedua: dalam bait ini juga hampir mirip dengan makna pada bait pertama, yaitu nasihat dan motivasi untuk menjalani kehidupan digunakan sebagai irama dalam hidup.

*Terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka
Menganga akibat ulah manusia*

Makna bait ketiga: pada bait ini menceritakan tentang peristiwa tragis yang terjadi pada tahun 1974, yaitu penindasan, penghakiman, dan penuduhan hingga menyebabkan terjadinya pertumpahan darah di daerah Bojongsari. Kondisi itu dialami oleh Sengkon dan Karta seorang petani Bojongsari yang dituduh melakukan pembunuhan dan perampokan kepada Sulaiman majikannya sendiri. Sulaiman merupakan orang terkaya di daerah itu sehingga bisa menuduh, menghakimi, merendahkan, dan menghina orang lain. Akibatnya, ia melakukan apa pun tanpa memandang peri kemanusiaan. Hal itu disebabkan oleh Karta dan Sengkon dijuluki keluarga beureum (bahasa Sunda) yang berarti pencuri, perampok, dan tukang palak sehingga diberikan perlakuan negatif kepadanya. Bahkan, kelompok ini cenderung tidak mendapat tempat di sisi masyarakat (Bastian dkk., 2023).

*Terengah-engah dalam tabung dan selang
Aku, seorang petani Bojongsari
Menghidupi mimpi
Dari padi yang ditanam sendiri*

Makna bait keempat: Sengkon dan Karta bekerja keras untuk mendapatkan rezeki dengan bertani. Penghasilan yang diperoleh keduanya berasal dari padi yang ditanam mereka. Bojongsari merupakan daerah pedesaan sehingga mayoritas warganya bekerja sebagai petani termasuk Sengkon dan Karta (Rusfat dkk., 2022).

*Kesederhanaan panutan hidup
Dapat untung
Dilipat dan ditabung*

Makna bait kelima: Kebutuhan hidup seorang petani didapatkan dari hasil panen sawah yang digarapnya. Mereka terbiasa hidup sederhana sehingga dapat menyimpan sisa hasil panen.

*1974 tanah air yang kucinta
Berumur dua puluh Sembilan tahun
Waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara*

Makna bait keenam: pada tahun 1974 negara Indonesia tepat berusia dua puluh sembilan tahun. Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluhan tahun yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai negara yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan, perlawanan, dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rusfat dkk., 2022).

*Lambang garuda
Dasarnya Pancasila
Undang-undang empat lima
Merajut banyak peristiwa*

Makna bait ketujuh: pertentangan ideologi Pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia pada Demokrasi terpimpin. Penerapan sistem ini menyebabkan kekuasaan Soekarno bersifat mutlak sehingga keputusan berada di tangan presiden (Widariyanti, 2022). Hal ini tentu saja melawan amanat konstitusi negara UUD 1945. Akibatnya, banyak memicu berbagai peristiwa besar, yaitu Dekrit Presiden 1959, G30 S-PKI, Tritura, dan

Supersemar.

*Peralihan kepemimpinan yang mendesak
Bung Karno diganti pak Harto
Dengan dalih keamanan negara*

Makna bait kedelapan: lambang dari negara Indonesia adalah burung garuda, dasar negaranya adalah Pancasila, dan konstitusinya adalah Undang-Undang Dasar 1945. Peristiwa politik sebagai akibat penerapan demokrasi dipimpin memaksa pergantian kepemimpinan. Presiden Soekarno terpaksa digantikan oleh Soeharto akibat konflik politik, yaitu peristiwa G30S-PKI dan kehancuran ekonomi akibat inflasi. Peristiwa G 30 S 1965 menjadi guncangan besar bagi pemerintah kala itu bahkan membuat Soekarno lengser dari jabatannya (Hasudungan, 2019).

Mahasiswa yang terhimpun dalam KAMI melakukan demonstrasi besar-besaran menolak kebijakan Presiden Soekarno. Kondisi ekonomi yang buruk, ketidakpuasan sosial, kebijakan luar negeri pemerintah yang tidak adil, ketidakpuasan terhadap penguasa, politik yang tidak demokratis, dinilai bukti konkret kegagalan pemerintahan Soekarno. Selain itu, sepak terjang PKI yang dominan telah memaksa rakyat untuk menuntut mereka dibubarkan. Oleh karena itu, setelah berkuasa Soeharto berusaha membubarkan PKI dan menjadikannya sebagai bahaya laten bangsa Indonesia. Pergantian tersebut demi terwujudnya keamanan negara.

*Pembantaian enam jendral satu perwira
Enam jam dalam satu malam
Mati di lubang tak berguna
Tak ada dalam perang Mahabharata
Bahkan di sejarah dunia
Hanya di sejarah Indonesia*

Makna bait kesembilan: pada suatu malam yang kelam, enam jendral dibantai yang dikenal sebagai peristiwa G30 S-PKI. Pembantaian tersebut dilakukan bukan tanpa sebab. Para jenderal ini dianggap sebagai musuh berbahaya bagi PKI yang dapat menggulingkan Presiden Soekarno dari kekuasaan (Hasudungan, 2019). Jika Soekarno lengser, kekuasaan PKI akan berakhir pula. Mereka pun menyiksa para korban dengan kejam sebagaimana penjelasan saksi mata yang menceritakan kekejaman anggota PKI ketika menculik, menyiksa, dan membunuh tujuh jenderal (Rusfat dkk., 2022). Gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI tersebut ditemukan

dalam sebuah sumur tua yang dikenal Lubang Buaya. Sumur tua tersebut menjadi saksi bisu peristiwa kelam pembunuhan 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD. Peristiwa ini hanya ditemukan di Indonesia dan tidak ditemukan di negara lain.

*Pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati*

Makna bait kesepuluh: menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan PKI harus dibubarkan. Namun, pembubaran PKI sempat ditolak Soekarno karena PKI dianggap doktrin Nasakom yang dicanangkan di seluruh dunia.

*Pemimpin otoriter
REPELITA
Rencana pembangunan lima tahun
Bisa jadi rencana pembantaian lima tahun*

Makna bait kesebelas: Sejak dulu, banyak ditemukan pemimpin otoriter yang berkuasa dengan sewenang-wenang. Hal itu terekam dengan jelas dan masih ada hingga sekarang. Sejarah pelengseran Presiden Soekarno dari kepemimpinan terkandung dalam bait ini. Sejak tahun 1968 berkuasa, Presiden Soeharto pada awal pemerintahannya juga mengalami banyak permasalahan. Pada periode 1966 hingga 1980, merupakan tahap-tahap bagi Orde Baru untuk membuat pemerintahannya. Pemerintahan Orde Baru menjadikan rakyat patuh dan menerima segala hal yang sudah digariskan pemerintah (Hadi & Kasuma, 2012).

Melalui program Repelita, pemerintahan Orde Baru berusaha untuk meningkatkan ekonomi yang menjadi dasar pembangunan di Indonesia. Hanya saja selanjutnya, seiring perbaikan taraf hidupnya rakyat tidak dibiarkan untuk bebas berpendapat. Pemerintah orde baru memandang masalah politik rakyat tidak perlu mengerti dan membiarkan pemerintah yang mengurusinya. Jadi, wacana pembangunan yang digagas orde baru sebenarnya adalah bentuk isolasi politik. Bahkan, tidak jarang orde baru melakukan tindakan represif untuk menindak segala gerakan subversif yang berpotensi mengancam kekuasaannya. Hal itu terlihat pada bait ini dengan ada petrus (penembak misterius) sebagai sarana pembunuhan massal tanpa jejak.

*Di tahun-tahun berikutnya
Kudapati penembak misterius
Tak ada salah apa lagi benar
Tak ada hukum Negara*

Makna bait kedua belas: menceritakan tentang penembak misterius atau sering dianggap petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk mengurangi tingkat kejahatan yang sangat tinggi pada masa itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tidak jelas dan tidak pernah tertangkap sehingga disebut petrus (penembak misterius).

*Pembantaian di mana-mana
Diburu sampai got
Dor di mulut
Dor di kepala,
Di ikat tali
Dikafani karung*

Makna puisi bait ketiga belas: Pembantaian terjadi di mana-mana. Peningkatan kasus pembantaian disebabkan oleh perampokan dan tingginya kriminalitas. Para korban petrus sendiri saat ditemukan warga dalam kondisi tangan dan leher terikat. Kebanyakan korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan, dan kebun.

*Penguasa punya tahta
Yang tidak ada
Bisa diada-ada*

Makna bait keempat belas: penguasa, baik itu pemimpin negara atau orang ber harta, dapat berbuat seenaknya sendiri. Sesuatu yang tidak ada pun bisa diada-adakan oleh mereka. Kekuasaan inilah yang menjadikan mereka dapat bertindak sekehendaknya kepada orang lain, seperti merendahkan, menghina, menindas, dan menganiaya. Akibatnya, kesenjangan sosial sering terjadi pada masyarakat kelas bawah.

*Akulah sengkon yang sakit
Berusaha mengenang setiap luka
Di dada, di punggung,
Di batuk yang berlapis tuberculosis*

Makna bait kelima belas: selama hidup Sengkon selalu menderita. Akibat penyakit yang dideritanya, membuat hidupnya semakin buruk. Penyakit tuberkolosis yang dideritanya telah menggerogoti hampir seluruh tubuhnya. Akhirnya, Sengko meninggal karena ketidakadaan biaya untuk mengobati penyakitnya itu.

*Malam Jumat,
21 November 1974
Bait ke enam belas
Setiap malam jum'at
Yasin dilantunkan dengan khidmat
Bintang-bintang berdzikir di kedipannya
Suara-suara binatang melengkingkan pujian-pujian untuk Tuhan*

Makna bait ketujuh belas: setiap malam Jumat, surat Yasin dikumandangkan dan doa-doa dilantunkan hingga semua tertunduk pada Sang Kuasa untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius (Syahrudin & Anzar, 2024).

*Istriku masih mengenakan mukena
Mengambilkan minum dari dapur
Di kejauhan terdengar warga desa gaduh
'Adili sikeluarga rampok itu!'
'Ya... usir dari kampung ini!'
'Bakar saja rumahnya!'
'Betul!'*

Makna bait kedelapan belas: Istri Sengkon masih menggunakan mukena mengambil air di dapur ketika terdengar suara gaduh di depan rumah mereka. Para warga desa menuduh Sengkon telah merampok dan membunuh Sulaiman. Padahal sama sekali, dia tidak mengetahui kajadian itu. mereka bertujuan untuk mengusir Sengkon dan membakar rumahnya. Tiba-tiba warga telah mengepung rumah dan menuduhnya sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman (Rusfat dkk., 2022).

*Di lubang bilik
Ada banyak obor dan petromak menyala
Teriakan tegas
'Saudara sengkon,
Saudara sudah dikepung ABRI
Kalau mau selamat menyerahlah
Saudara tidak bisa kabur'
Angkat tangan!*

Makna bait kesembilan belas: warga Bojongsari dibantu aparat kepolisian menggerebek rumah Sengkon setelah ada informasi pembunuhan dan perampokan kepada Sulaiman. Sengkon tertuduh sebagai perampok dan pembunuh Sulaiman didasarkan bukti yang dimiliki oleh warga dan kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai masalah ekonomi yang menyimpannya.

*Istriku kaget
'Kok kamu, kang?'
Kebingungan
'Demi Allah saya tidak berbuat jahat!'
Masih dalam suara yang sama
'Kalau saudara tidak mau keluar dalam hitungan tiga
Kami akan mengeluarkan tembakan peringatan
'Satu! Dua! Ti ...'
Secepat yang kubisa*

Makna bait kedua puluh: Sengkon didatangi aparat kepolisian dan warga karena dituduh membunuh Sulaiman. Namun, Sengkon tidak mengakui tuduhan tersebut karena yang membunuh Sulaiman adalah Gendul, anak dari sahabat Bapak Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya mengatakan sejujurnya, tetapi warga dan aparat kepolisian tidak mau menerima penjelasannya. Tindakan tidak berperikemanusiaan pun terjadi sebagai pelampiasan kemarahan masyarakat. Sengkon dicaci maki dan dianiaya secara membabi buta.

*Di pintu,
Ratusan warga mulai melontarkan sumpah serapah
Anjing! Babi!
Bagong! Tai! Sampah!
Bait ke dua puluh
Segalanya ada di mulut warga
Kata-kata tak mewakili perikemanusiaan
Warga desa bengis seperti serigala
Tak ada rasa kasihan
Dari batu sampai bambu
Dari golok sampai balok
Diacung-acungkan ke arahku
Serentak berkata
'Allahu Akbar'
Batu, bambu dan balok beterbangan ke arahku*

Makna bait kedua puluh satu: Pada bait ini diceritakan bahwa kemarahan warga yang tidak terkendali setelah mendengar berita Sulaiman dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram membawa berbagai senjata tajam untuk menghakimi si pelaku pembunuh Sulaiman dan istrinya. Mereka melemparkan batu dan

bambu kepada Sengkon serta mengacung-acungkan golok, arit/pisau ke tubuh Sengkon.

*'Saudara-saudara sekalian'
Tolong hentikan
'Biar pengadilan yang menentukan hukuman'
Aku masih diselimuti kebingungan
Disambut raja seluruh badan
Kepalaku ditodong senjata laras panjang
Mendekati puluhan ABRI dan Polisi*

Makna bait kedua puluh dua: ABRI berusaha menghentikan warga yang main hakim sendiri, kemudian menodongkan senjata ke kepala Sengkon.

*'Ya... gantung saja!
'Dasar orang yang tak tahu diri!
'Sampah masyarakat!
'anying!
'Dulur aing paeh gara-gara sia!
'Anying!'*

Makna bait kedua puluh tiga: Para warga mencemooh Karta dan meminta agar dirajam saja. Selain itu, dikatainya sebagai sampah masyarakat.

*Duk! dak!
Aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang*

Makna bait kedua puluh empat: Sengkon dan Karta dipukul dan disiksa secara membabi buta oleh warga dan ABRI. Hal itu menjadikan mereka lemas dan tidak berdaya karena ditendang berulang kali. Mereka terus dianiaya sampai terpaksa mengakui sebagai pembunuh Sulaiman.

*'Dar!'
Suara tembakan di langit
terdengar sayup
Aku terkapar di tanah
Seorang ABRI menggusurku
Darah dan becek tanah bercampur di tubuh
Aku dilemparkan ke atas bak mobil
Kondisi di antara sadar atau tidak*

Makna bait kedua puluh lima: seorang aparat ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon, tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istrinya. Tindakan represif ini mengakibatkan luka di

sekujur tubuhnya. Tidak hanya itu, tuduhan tanpa bukti ini telah tersiar hingga keluarga Sengkon dan Karta. Sebenarnya, tuduhan kepada Sengkon dan Karta dilatarbelakangi masa lalu keduanya. Bapak Sengkon adalah perampok terkenal di Bojongsari pada waktu dulu sehingga warga menganggap keduanya mewarisi pekerjaannya.

*Selang kejadian
Sesosok tubuh dilemparkan lagi ke atas bak mobil
Kuperhatikan wajah yang penuh luka itu
'Karta'
Kami ditangkap atas tuduhan perampokan
Juga pembunuhan.*

Makna kedua puluh enam: Pada bait ini diceritakan tertangkapnya saudara Sengkon, yakni Karta di kediamannya. Namun berbeda dengan Sengkon, ketika Karta hendak ditangkap melawan aparat kepolisian sehingga terjadi perkelahian. Karta melawan karena merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Akan tetapi, semua penjelasan yang disampaikan Karta tidak diterima oleh aparat kepolisian. Karta tetap ditangkap dan dibawa ke ruangan interogasi untuk dimintai keterangan tentang kasus pembunuhan Sulaiman dan istrinya. (Muh. Yusril Rusfat, 2022).

Konflik Sosial dalam Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche

Konflik sosial yang dapat ditemukan dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” antara lain sebagai berikut.

Konflik Sosial Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan yang menimpa seseorang atau sekelompok yang mana orang tersebut itu bekerja tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhannya secara menyeluruh. Biasanya kondisi seperti ini menyebabkan terjadi kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat (kecemburuan sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah). Dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” ditemukan salah satu konflik sosial yang terjadi, yaitu kemiskinan. Kemiskinan dialami oleh petani Bojongsari yang bernama Sengkon dan Karta yang bekerja di ladang orang lain. Penghasilan dari ladang yang tak seberapa adalah satu-satunya mata pencahariannya. Mereka banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mengharapkan hasil panen dari padi yang mereka tanam sendiri. Karena keterbatasan

pemasukan, keduanya terjerat hutang piutang. Inilah menjadi ihwal tuduhan pembunuhan kepada mereka. Beberapa hari sebelumnya, mereka berkunjung ke rumah keluarga Sulaiman untuk meminjam modal usaha. Dengan dasar peminjaman modal usaha, konteks situasi inilah yang menjadi cikal bakal tuduhan kepada Sengkon dan Karta atas pembunuhan dan perampokan yang terjadi di rumah Sulaiman (Bastian dkk., 2023).

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Problematika kemiskinan masih sangat kentara terjadi di negara Indonesia yang notabene negara yang memiliki sumber daya alam melimpah. Hal ini terlihat pada bait puisi berikut ini.

Bait keempat

*Terengah-engah dalam tabung dan selang
Aku, seorang petani Bojongsari
Menghidupi mimpi
Dari padi yang ditanam sendiri*

Bait kelima

*Kesederhanaan panutan hidup
Dapat untung
Dilipat dan ditabung*

Konflik Sosial Pergantian Pemimpin Politik

Pergantian pemimpin politik terjadi pada tahun 1974 yang mana kepemimpinan Presiden Soekarno diganti oleh Soeharto. Pada masa itu, Presiden Soeharto memiliki tujuan untuk membubarkan PKI di Indonesia melalui mandat Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar). Masyarakat sudah tidak menghendaki Soekarno sebagai pemimpin negara karena tidak mau membubarkan PKI. Padahal keberadaan PKI telah memicu berbagai konflik di masyarakat dan mengganggu stabilitas nasional (Hasudungan, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan bait berikut.

Bait kedelapan

*Peralihan kepemimpinan yang mendesak
Bung Karno diganti pak Harto
Dengan dalih keamanan negara*

Konflik Sosial Pembunuhan

Pembunuhan terjadi saat insiden G30S-PKI yang merupakan peristiwa bersejarah di Indonesia. Pembantaian enam jendral dan satu perwira merupakan peristiwa menyayat hati yang menimbulkan luka yang membekas di hati bangsa Indonesia (Rusfat dkk., 2022). Namun, setelah peristiwa meyyat hati itu sirna ternyata masih ada tragedi pembunuhan yang berkelanjutan. Hal itu dialami oleh warga desa Bojongsari yang bernama Sulaiman dan istrinya. Hal ini membuat Sengkon dan Karta tertuduh atas kejadian tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan bait puisi berikut.

Bait kesembilan

*Pembantaian enam jendral satu perwira
Enam jam dalam satu malam
Mati di lubang tak berguna*

Konflik Sosial Ketertindasan dan Ketidakadilan

Ketertindasan adalah suatu keadaan ketika seseorang mengalami kondisi yang ditindas atau diperlakukan seenaknya oleh orang lain. Sementara itu, ketidakadilan merupakan suatu keadaan yang mana seseorang mengalami kondisi yang tidak adil atau keterpihakan masyarakat terhadap satu pihak. Konflik sosial yang ditemukan dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” ialah kondisi ketertindasan dan ketidakadilan yang menimpa Sengkon dan Karta. Pasalnya, mereka dituduh melakukan perampokan dan pembunuhan pada Sulaiman dan istrinya. Sulaiman merupakan orang tersohor (terkaya) di daerah Bojongsari pada masa itu. Mereka dituduh oleh para warga dan aparat negara tanpa disertai bukti yang jelas atau belum tentu kebenarannya (fitnah). Pada akhirnya, Sengkon disiksa oleh para warga dengan dilempari benda-benda seperti celurit, kayu, batu, dan bambu. Para aparat malah menendang tubuhnya dengan keji.

Hal ini merupakan konflik sosial ketertindasan masyarakat kelas bawah (orang miskin) seperti Sengkon dan Karta yang tidak memiliki pembelaan apa pun terhadap dirinya. Meskipun mereka berkata jujur tetapi tetap tidak ada satu pun yang mempercayainya. Siksaan demi siksaan menimpa kedua orang tak bersalah itu. Tuduhan kepada mereka disebabkan oleh latar belakang keturunan (Bastian dkk., 2023). Tokoh Sengkon merupakan keturunan beureum, yaitu pencuri. Ayahnya dulu dikenal sebagai perampok terkenal di Bojongsari. Namun, seharusnya hal itu tidak menjadi patokan untuk menentukan citra

seseorang. Garis keturunan Sengkon yang buruk telah memiliki citra buruk di masyarakat.

Berbeda halnya dengan para penguasa politik atau pemimpin bangsa yang melakukan tindakan merugikan seperti zina, judi, dan korupsi, justru tidak mendapatkan sanksi apa pun. Kekuasaan yang dimiliki menjadikannya kebal hukum. Apabila tindakannya terbongkar, mereka tidak diberikan sanksi karena kekuasaan yang dimilikinya.

Bait kedua puluh

*Istriku kaget
'Kok kamu, kang?'
Kebingungan
'Demi Allah saya tidak berbuat jahat!'
Masih dalam suara yang sama
'Kalau saudara tidak mau keluar dalam hitungan tiga
Kami akan mengeluarkan tembakan peringatan
'Satu! Dua! Ti ...'
Secepat yang kubisa*

Bait kedua puluh satu

*Di pintu,
Ratusan warga mulai melontarkan sumpah serapah
Anjing! Babi!
Bagong! Tai! Sampah!
Segalanya ada di mulut warga
Kata-kata tak mewakili perikemanusiaan
Warga desa bengis seperti serigala
Tak ada rasa kasihan
Dari batu sampai bambu
Dari golok sampai balok
Diacung-acungkan ke arahku
Serentak berkata
'Allahu Akbar'
Batu, bambu dan balok beterbangan ke arahku*

Bait kedua puluh lima

*'Dar!'
Suara tembakan di langit
terdengar sayup
Aku terkapar di tanah
Seorang ABRI menggusurku
Darah dan becek tanah bercampur di tubuh
Aku dilemparkan ke atas bak mobil
Kondisi di antara sadar atau tidak*

Bait kedua puluh enam

Selang kejadian

Sesosok tubuh dilemparkan lagi ke atas bak mobil

Kuperhatikan wajah yang penuh luka itu

'Karta'

Kami ditangkap atas tuduhan perampokan

Juga pembunuhan.

Menurut sumber yang ditemukan pada tahun 1974 terjadi Malari, malapetaka 1974. Peristiwa ini muncul pada zaman orde baru. Malari merupakan singkatan dari Malapetaka 15 Januari 1974. Latar belakang munculnya peristiwa Malari ini, yaitu adanya tindakan korupsi yang menguntungkan kelompok tertentu. Selain itu, harga-harga di Indonesia mengalami kenaikan sehingga banyak masyarakat miskin muncul pada waktu itu (Arief, 2023). Saat kondisi perekonomian sedang memburuk, Presiden Soeharto malah mendatangkan tamu dari Jepang agar mau berinvestasi di Indonesia. Namun, dana tersebut bukan digunakan untuk kesejahteraan rakyat, melainkan dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Hal itu memicu peristiwa kerusuhan yang dilakukan oleh mahasiswa dan berbagai kalangan. Akibat dari kerusuhan itu, ditemukan beberapa orang tewas, luka-luka, dan ditangkap.

Relevansi Konflik Sosial Puisi “Mata Luka Sengkona Karta” sebagai Pembelajaran Prosa

Pembelajaran apresiasi prosa berorientasi pada kemampuan menganalisis elemen-elemen fiksional dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Tujuannya agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam prosa fiksi sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam prosa fiksi yang dibacanya (Muyassaroh, 2020). Namun, selain menganalisis karya sastra berbentuk prosa dapat pula memanfaatkan puisi sebagai materi ajar.

Analisis puisi “Mata Luka Sengkona Karta” memberikan pemahaman yang mendalam tentang konflik sosial yang bisa diterapkan dalam pembelajaran prosa. Dengan membandingkan pendekatan antara puisi dan prosa, mahasiswa tidak hanya memahami karya sastra secara kritis tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial. Hal ini menjadikan pembelajaran sastra lebih bermakna, relevan, dan kontekstual (Rejo, 2023). Berikut hasil

relevansinya.

Isi dan Makna Konflik Sosial dalam Puisi

Puisi "Mata Luka Sengkona Karta" menggambarkan dinamika konflik sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia. Simbol-simbol seperti luka, mata, dan kisah tragis Sengkona Karta, yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil dalam menghadapi kekuasaan yang tidak berpihak, menjadi sumber konflik ini (Bastian dkk., 2023).

Jenis Konflik Sosial yang Diungkapkan

(a) Konflik kelas: menggambarkan perlawanan antara kelas bawah (rakyat tertindas) dan kelas penguasa. (b) Konflik identitas: mengangkat isu marginalisasi kelompok tertentu yang diabaikan keberadaannya. (c) Konflik moral: mempertanyakan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan di tengah sistem sosial yang cacat.

Estetika dan Diksi dalam Memotret Konflik

Puisi ini menciptakan suasana yang pedih dan mencekam dengan menggunakan diksi yang penuh emosi dan simbolisme. Hal ini menjadi alat yang tajam untuk mengkritik ketimpangan sosial secara tidak langsung. Melalui puisi ini, mahasiswa dapat mengungkapkan kritik sosial yang disampaikan penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa lugas dan tajam (Armansyah dkk., 2024).

PENUTUP

Dari hasil analisis dapat ditemukan konflik sosial yang terjadi dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya Peri Sandi Huizche antara lain sebagai berikut. (a) Konflik sosial kemiskinan: Sengkon dan Karta yang mengalami kemiskinan pada masa itu. Mata pencahariannya sebagai petani, penghasilan yang tidak seberapa digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Nama daerah itu adalah Bojongsari. (b) Konflik pergantian pemimpin politik: pergantian pemimpin juga terjadi pada masa itu karena pemimpin sebelumnya (Ir. Soekarno) tidak mau membubarkan PKI dengan alasan PKI merupakan partai yang sesuai dengan doktrin Nasakom yang dicanangkan di seluruh dunia. Hal itu meresahkan rakyat. Jadi rakyat menginginkan pergantian seorang pemimpin yaitu Soeharto yang berjanji atau memiliki

tujuan untuk membubarkan PKI.

(c) Konflik sosial pembunuhan: peristiwa G30S-PKI dan pembunuhan berkelanjutan di daerah Bojongsari yang menimpa rakyat biasa (Sulaiman dan istrinya). (d) Konflik sosial ketertindasan dan ketidakadilan: Sengkon dan Karta merupakan seorang petani Bojongsari yang miskin. Mereka dituduh telah melakukan pembunuhan dan perampokan terhadap Sulaiman dan istrinya. Padahal mereka tidak tahu apa salah mereka. Pada kenyataannya mereka tidak bersalah. Pada akhirnya mereka dihina, direndahkan, dan disiksa oleh warga desa dan aparat negara tanpa bukti atau alasan yang jelas. (e) Adapun relevansinya bagi pembelajaran prosa di antaranya, dijadikan sebagai materi tentang isi dan makna konflik sosial dalam puisi, jenis konflik sosial yang diungkapkan estetika, dan diksi dalam memotret konflik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifiyany, W. (2022). Analisis Semiotika Michaele Riffatarre pada Puisi *fī Bilādiy lā Ihtirāma lilfaqīri* Karya Anis Syausan. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 454-463. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.454-463.2022>
- Armansyah, F., Muarifin, M., & Rahmayantis, M. D. W. I. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sendi Huizche. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Bastian, A., Baruadi, M. K., & Didipu, H. (2023). Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 49-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1177>
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. (2012). Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Media Verleden*, 1(1), 1-109. https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-4_jurnal_propaganda_dwiwahyohadi.pdf
- Hadi, P. K. (2009). Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/.v15i1.76>
- Hasudungan, A. N. (2019). TNI-AD dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dalam Kelengseran Soekarno Tahun 1965-1968. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 28-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.173>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muyassaroh, M. (2020). Kontribusi Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Budaya dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia Mahasiswa IAIN Tulungagung. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3767>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Reperesentasi Fungsi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, U. (2023). Desain Pembelajaran Teori Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan NKRI-RDTL Menggunakan Model Project and Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter. *Hasta Wiyata*, 6(1), 38-56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.01.05>
- Rusfat, M. Y., Azis, S. A., & Ulviani, M. (2022). Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 321-332.
<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/207/205>
- Syahrudin, S., & Anzar, A. (2024). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 40-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i1.589>
- Tahira, K. A. H., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 37-44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.1.37-44>
- Widariyanti, C. (2022). Eksistensi Lekra dalam Pusaran Manifesto Kebudayaan Demokrasi Terpimpin. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v16i1.31408>
- Rizal, Syahrudin, Anzar. (2024). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. *Diektis: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*.
- Muh. Yusril Rusfat, Sitti Aida Azis, Maria Ulviani. (2022). Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. *Jurnal Konsepsi*.
- Musa, I. (2023). Analisis Pesan Moral dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta. *EZRA SCIENCE BULLETIN*.
- Muhammad. (2020). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ

MEDIA.

- Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2905-2907.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Pamungkas, P. (2022). Teks Puisi G30S-PKI Mata Luka Sengkon Karya Peri Sandi Huizche [<https://www.muslimterkini.id/ragam/pr-904637285/teks-puisi-g-30s-pki-mata-luka-sengkon-karya-peri-sandi-huizche>]. *Muslim Terkini*.
- Arief, S. (2023). Kembali Viral Puisi Mata Luka Sengkon Karta Berlatar G30S-PKI Hingga Kisah Tragis Sengkon Karta [Link]. *Suara Merdeka* Jakarta. <https://jakarta.suaramerdeka.com/nasional/13410389101/kembali-viral-puisi-mata-luka-sengkon-karta-puisi-berlatar-g30s-hingga-kisah-tragis-sengkon-karta>
- Tim CNN Indonesia. (2021). Sejarah Peristiwa Malari, Malapetaka di Tahun 1974 [Link]. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20210628163931-574-660422/sejarah-peristiwa-malari-malapetaka-di-tahun-1974#goog_rewarded
- Rahma Wijaya, P. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.